

KARAKTERISTIK TEKS ANEKDOT KARYA SISWA KELAS X SMA NEGERI 5 MALANG

**Aulia Dwi Febrianti^{1*}, Titik Harsiati², Abror Virotama³, Achmad Sujiantoro⁴,
Nadine Dyah Pawestri⁵**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Sastra,
Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
Pos-el: aulia.dwi.2202116@students.um.ac.id
titik.harsiati.fs@um.ac.id
abror.virotama.2502116@students.um.ac.id
achmad.sujiantoro.2502116@students.um.ac.id
nadine.dyah.2402116@students.um.ac.id

Abstract: This study aims to describe the characteristics of anecdotal texts written by 10th-grade students of SMA Negeri 5 Malang in terms of theme, text structure, and satirical style. The study used a qualitative approach with descriptive methods. The research data consisted of anecdotal texts written by students obtained through document study in Indonesian language learning. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the themes of students' anecdotal texts can be classified into four categories: education and student behavior, social behavior and ethics, government and politics, and the environment and public facilities. In terms of structure, the anecdotal texts exhibited a variety of completeness, both complete structures and structures that did not include abstractions and/or codas. Meanwhile, the satirical styles used included irony, cynicism, and sarcasm, with irony being the most dominant type. These findings indicate that students have been able to utilize anecdotal texts as a means of social criticism, although their understanding of the function of text structure and the appropriateness of using satirical style still need to be improved.

Keywords: Social criticism, satire, theme, text structure, style

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang ditinjau dari aspek tema, struktur teks, dan jenis gaya bahasa sindiran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa teks anekdot hasil tulisan siswa yang diperoleh melalui studi dokumen pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema teks anekdot siswa dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu pendidikan dan perilaku siswa, perilaku sosial dan etika, pemerintahan dan politik, serta lingkungan dan fasilitas umum. Dari segi struktur, teks anekdot menunjukkan variasi kelengkapan, baik struktur lengkap maupun struktur yang tidak memuat abstraksi dan/atau koda. Sementara itu, gaya bahasa sindiran yang digunakan meliputi ironi, sinisme, dan sarkasme, dengan ironi sebagai jenis yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu memanfaatkan teks anekdot sebagai sarana kritik sosial, meskipun pemahaman terhadap fungsi struktur teks dan ketepatan penggunaan gaya bahasa sindiran masih perlu ditingkatkan.

Kata kunci: Kritik sosial, sindiran, tema, stuktur teks, gaya bahasa

Submission : February 13th, 2026

Revision : March 23th, 2026

Publication : April 30th, 2026

PENDAHULUAN

Pembelajaran sastra memiliki peran strategis dalam membentuk wawasan dan karakter peserta didik. Melalui karya sastra, siswa mempelajari nilai kehidupan, memahami persoalan sosial, serta mengenali dinamika kemanusiaan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sastra tidak hanya menghadirkan cerita, tetapi juga menyajikan refleksi atas perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya yang memengaruhi kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sastra di sekolah dipandang sebagai sarana penguatan karakter, pengembangan emosional, dan peningkatan kepekaan terhadap persoalan manusia, bukan sekadar sarana melatih kemampuan kognitif (Sitepu dkk., 2025). Oleh sebab itu, guru perlu menghadirkan pembelajaran sastra yang kreatif dan bermakna agar siswa terlibat aktif dalam proses belajar.

Selanjutnya, pembelajaran sastra juga berperan dalam menumbuhkan kepekaan rasa dan kemampuan reflektif. Sastra merepresentasikan kehidupan nyata sehingga siswa dapat memahami berbagai emosi, konflik, dan dilema sosial melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Keterlibatan emosional ini membantu siswa mengenali perasaan diri sendiri sekaligus memahami perspektif orang lain. Olena (2021) menegaskan bahwa keterlibatan siswa dalam konflik dan pilihan tokoh mampu meningkatkan kecerdasan emosional serta kemampuan refleksi diri. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak cukup berhenti pada kegiatan membaca dan menganalisis, tetapi juga perlu mendorong siswa untuk menulis dan mengembangkan gagasan secara kreatif.

Kegiatan menulis menjadi bagian penting dalam pembelajaran sastra. Tatolia dkk. (2022) menjelaskan bahwa latihan menulis yang terarah dan berkelanjutan membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis di berbagai bidang, termasuk karya sastra seperti puisi dan anekdot. Melalui kegiatan menulis, siswa belajar menyusun gagasan, memilih diksi, serta membangun alur pemikiran yang runtut. Astuti dkk. (2023) menyatakan bahwa menulis merupakan proses menuangkan pikiran dan perasaan melalui bahasa tulis yang jelas dan mudah dipahami. Selain sebagai sarana ekspresi, menulis juga menjadi media untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menulis membantu siswa menyampaikan pendapat dan memperkuat daya pikir secara sistematis (Anaktototy dkk., 2023). Dengan demikian, keterampilan menulis perlu terus dilatih agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif melalui bahasa tulis.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa masih perlu ditingkatkan. Banyak siswa lebih dominan pada keterampilan reseptif seperti membaca dan menyimak, sementara keterampilan produktif, khususnya menulis, kurang berkembang (Hanafi dkk., 2022). Ketidakseimbangan ini berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan penyusunan argumen. Suparlan (2022) menegaskan bahwa kelemahan dalam menulis dapat membatasi kreativitas berbahasa dan kemampuan menyampaikan gagasan secara logis. Padahal, Dalman (2021) menyebutkan bahwa menulis melibatkan unsur penulis, isi, media, dan pembaca sebagai satu kesatuan proses komunikasi. Oleh karena itu, penguatan keterampilan menulis menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dikuasai siswa SMA adalah menulis teks anekdot. Teks anekdot memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pandangan terhadap fenomena sosial secara kreatif dan menghibur. Torusdağ (2020) menyatakan bahwa teks anekdot berfungsi sebagai media kritik sosial dan penyampai pesan moral melalui bahasa yang ringan. Harahap dan Zahra (2023) menambahkan bahwa melalui penulisan teks anekdot, siswa belajar mengamati realitas sosial dan mengolahnya menjadi cerita yang mengandung humor sekaligus pesan. Dengan demikian, menulis teks anekdot tidak hanya melatih kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kepekaan sosial.

Lebih lanjut, pembelajaran teks anekdot berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Siregar (2019) menjelaskan bahwa teks anekdot membantu siswa berpikir kritis dan kreatif dalam merespons permasalahan kehidupan. Susanti (2018) menegaskan bahwa kegiatan menulis anekdot mendorong siswa menyampaikan gagasan secara komunikatif dan reflektif. Deliani dan Dongoran (2022) menambahkan bahwa kemampuan mengidentifikasi isu dan menyampaikan sindiran secara bermakna mencerminkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh sebab itu, penting dilakukan pengamatan terhadap pembelajaran teks anekdot untuk melihat sejauh mana kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa berkembang.

Selain aspek keterampilan, pemilihan tema dalam teks anekdot juga menjadi indikator kepekaan siswa terhadap realitas sosial. Tema yang dipilih mencerminkan cara siswa memandang lingkungan dan pengalaman yang dianggap penting. Pandangan Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran menunjukkan bahwa lingkungan sekitar menjadi sumber utama perkembangan kognitif (Ashar dkk., 2018). Namun, Septiviana dan Abdurrahman (2024) menemukan bahwa sebagian siswa masih memilih tema yang ringan dan kurang menggali sisi kritis. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendampingan agar siswa mampu mengidentifikasi isu sosial yang potensial dijadikan bahan kritik.

Di samping tema, struktur teks anekdot juga menentukan keberhasilan penyampaian pesan. Hani dkk. (2021) mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menata bagian abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda secara runtut. Susilo dkk. (2024) menambahkan bahwa banyak siswa belum mampu mengembangkan bagian krisis dan reaksi secara optimal sehingga efek humor dan sindiran kurang kuat. Situasi ini menunjukkan bahwa pemahaman struktur teks perlu diperkuat dalam pembelajaran.

Penggunaan gaya bahasa sindiran menjadi unsur penting dalam teks anekdot. Arisnawati (2020) menyatakan bahwa sindiran merupakan bentuk komunikasi tidak langsung untuk mengkritik perilaku tanpa menimbulkan konflik terbuka. Namun, Chandra (2023) menemukan bahwa sebagian siswa masih kesulitan membedakan antara kritik santun dan ungkapan yang terlalu keras. Kondisi ini menuntut pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi bahasa secara kreatif dan terarah.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji teks anekdot dari beragam sudut pandang. Ayyassi (2024) dalam penelitian berjudul *Karakteristik Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pare* menemukan dominasi penggunaan ironi, sinisme, dan sarkasme serta kelemahan dalam penyusunan struktur. Utami (2022) melalui penelitian *Karakteristik Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang* juga menegaskan pentingnya penguasaan struktur dan dialog dalam membangun sindiran. Soraya dkk. (2024) dalam penelitian *Analisis Teks Anekdot Siswa Kelas X MAN 2 Kota Banda Aceh* menyoroti ketidakseimbangan proporsi antarbagian teks. Wardani dkk. (2023) dalam *Analisis Struktur, Isi, dan Diksi Teks Anekdot Karya Siswa* menegaskan keterkaitan struktur dan diksi terhadap efektivitas pesan. Monica dkk. (2023) dalam *Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru TP. 2020/2021* menunjukkan capaian tinggi dalam pemahaman struktur. Buuolo (2024) dalam *Analisis Kesalahan Ejaan pada Teks Anekdot* menyoroti dampak kesalahan teknis terhadap kejelasan makna. Arahmadhani dan Turistiani (2023) dalam *Penggunaan Kaidah Kebahasaan dan Struktur Teks Anekdot Karya Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023* serta Yutama (2022) dalam *Kemampuan Menulis Teks Anekdot pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala Tahun Pelajaran 2021/2022* sama-sama menekankan pentingnya penguasaan struktur dan kebahasaan.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah mengkaji struktur dan kebahasaan teks anekdot, kajian yang secara khusus menelaah keterkaitan tema sindiran, struktur teks, dan gaya bahasa sindiran secara terpadu masih terbatas. Padahal, tema yang dipilih siswa mencerminkan sensitivitas sosial dan cara pandang mereka terhadap realitas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji karakteristik teks anekdot karya siswa secara lebih menyeluruh dengan menelaah tema, struktur, serta gaya bahasa sindiran dalam satu kesatuan analisis. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa secara kreatif dan kritis melalui teks anekdot di lingkungan pembelajaran.

LANDASAN TEORI

Teks anekdot merupakan salah satu jenis teks naratif yang memiliki ciri khas berupa cerita singkat yang mengandung unsur kelucuan sekaligus kritik sosial. Maryanto (2013) menjelaskan bahwa anekdot adalah cerita pendek yang menarik dan lucu berdasarkan peristiwa nyata serta mengandung kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa anekdot tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian pesan yang bersifat reflektif terhadap realitas sosial. Sejalan dengan pendapat tersebut, Priyatni (2014) menyatakan bahwa teks anekdot merupakan cerita pendek yang disajikan secara menarik dan mengandung unsur humor, serta memuat kritik atau sindiran terhadap suatu kondisi tertentu. Cerita

dalam teks anekdot umumnya mengangkat peristiwa yang berkaitan dengan kebijakan, pelayanan publik, perilaku penguasa, maupun fenomena sosial lainnya. Dengan demikian, teks anekdot menghadirkan kritik dalam bentuk yang ringan sehingga lebih mudah diterima oleh pembaca. Humor dalam teks anekdot berperan sebagai sarana untuk menyampaikan sindiran tanpa menimbulkan kesan menyerang secara langsung.

Selain itu, Suherli dkk. (2017) mendefinisikan teks anekdot sebagai cerita pendek yang berisi sindiran terhadap sesuatu dan dilengkapi dengan unsur humor. Danandjaja (1984) juga menyebutkan bahwa anekdot merupakan bentuk lelucon yang sering digunakan untuk menyindir atau memprotes kondisi sosial yang dinilai tidak wajar. Melalui bahasa yang sederhana dan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, teks anekdot mampu menghadirkan kritik secara komunikatif. Tokoh dalam teks anekdot dapat berupa tokoh nyata maupun tokoh fiktif yang mengalami peristiwa tertentu yang mengandung pesan moral dan kritik sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa teks anekdot adalah cerita pendek yang lucu dan menarik, baik bersumber dari peristiwa nyata maupun rekaan, yang memiliki fungsi ganda sebagai hiburan dan sebagai sarana untuk menyindir, mengkritik, serta mengingatkan pembaca terhadap fenomena sosial yang dianggap tidak wajar. Teks anekdot juga memuat pesan moral yang ingin disampaikan penulis melalui rangkaian peristiwa yang disajikan secara ringkas dan mengandung makna kritis.

Teks anekdot disusun berdasarkan struktur tertentu agar cerita yang disampaikan memiliki alur yang jelas dan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca. Kosasih dan Kurniawan (2019) menyatakan bahwa teks anekdot merupakan teks berbentuk narasi singkat yang disusun berdasarkan struktur tertentu. Struktur ini menjadi pedoman dalam mengembangkan cerita sehingga setiap bagian memiliki fungsi yang saling berkaitan. Menurut Suherli dkk. (2017), struktur teks anekdot terdiri atas lima bagian, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Abstraksi merupakan bagian pembuka yang berfungsi sebagai pengantar atau gambaran umum mengenai isi cerita. Kosasih dan Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa abstraksi biasanya terletak di awal teks dan berisi ringkasan singkat mengenai peristiwa yang akan diceritakan.

Selanjutnya, orientasi memuat pengenalan tokoh, latar, dan situasi awal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa dalam cerita. Kosasih dan Kurniawan (2019) menyebutkan bahwa orientasi menjadi dasar jalannya cerita karena pada bagian ini pembaca memperoleh informasi awal tentang konteks cerita. Setelah bagian awal tersusun, cerita memasuki tahap krisis. Krisis merupakan bagian inti dalam teks anekdot karena pada bagian inilah muncul permasalahan atau konflik utama. Kosasih dan Kurniawan (2019) menegaskan bahwa krisis menjadi puncak cerita yang menampilkan situasi tidak terduga dan mengandung unsur sindiran atau kritik yang disajikan secara lucu. Sebagai respons terhadap konflik tersebut, muncul bagian reaksi. Reaksi menunjukkan tanggapan tokoh terhadap peristiwa yang terjadi pada bagian krisis. Kosasih dan Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa reaksi dapat berupa sikap, tindakan, atau komentar tokoh dalam menghadapi permasalahan. Sebagai penutup rangkaian peristiwa, teks anekdot diakhiri dengan koda. Koda merupakan bagian yang berisi kesimpulan atau penegasan makna yang ingin disampaikan. Kosasih dan Kurniawan (2019) menyatakan bahwa koda berfungsi menegaskan pesan yang terkandung dalam cerita.

Selain memiliki struktur yang jelas, teks anekdot juga ditandai oleh ciri kebahasaan tertentu. Aulia dan Gumilar (2021) menyebutkan bahwa kaidah kebahasaan teks anekdot mencakup penggunaan pertanyaan retorik, kata kerja material, dan majas sindiran. Pertanyaan retorik digunakan untuk menegaskan ide atau menggugah pembaca agar berpikir kritis terhadap situasi yang disindir. Kata kerja material menggambarkan tindakan nyata yang dilakukan tokoh, seperti berbicara, menanggapi, atau melakukan sesuatu. Majas sindiran seperti ironi, sinisme, dan sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik secara halus maupun tajam.

Di samping itu, Suherli dkk. (2017) menjelaskan bahwa secara umum teks anekdot menggunakan kalimat yang menyatakan peristiwa waktu lampau karena cerita yang disampaikan biasanya merujuk pada kejadian yang telah terjadi. Teks anekdot juga menggunakan kata penghubung waktu untuk memperjelas urutan peristiwa, kata kerja aksi untuk menggambarkan aktivitas tokoh, kalimat perintah untuk menegaskan sikap tertentu, serta kalimat seru untuk

menampilkan ekspresi emosi. Penggunaan unsur kebahasaan tersebut mendukung terciptanya alur cerita yang runtut dan memperkuat efek humor dalam teks.

Dalam menulis karya sastra, tema merupakan hal yang harus ditentukan terlebih dahulu. Tema merupakan ide dasar yang menjadi landasan pengarang dalam menyusun sebuah karya sastra. Aminuddin (1987) menyatakan bahwa tema adalah ide dasar yang melandasi suatu cerita dan menjadi titik tolak pengarang dalam mengembangkan karya fiksi. Ide tersebut menjadi fondasi dalam pengembangan alur, tokoh, latar, dan konflik yang membangun keseluruhan cerita.

Selaras dengan pendapat tersebut, Suharianto (1982) menyebut tema sebagai pokok persoalan yang mendominasi dan mewarnai seluruh isi karya sastra dari awal hingga akhir. Hal ini menunjukkan bahwa tema hadir secara konsisten dan menjadi pengikat setiap bagian cerita. Sayuti (1996) mengartikan tema sebagai makna sentral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa dan konflik yang dialami tokoh. Damayanti (2015) menegaskan bahwa tema merupakan pokok pembicaraan yang melandasi terbentuknya karya sastra dan menghubungkan seluruh unsur cerita agar memiliki kesatuan makna. Dengan demikian, tema dapat dipahami sebagai gagasan utama yang menjadi dasar pengembangan cerita serta mewakili pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca.

Dalam teks anekdot, kritik sosial sering disampaikan melalui gaya bahasa tertentu. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya berfokus pada gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran merupakan cara menyampaikan pesan atau kritik melalui ungkapan kias yang tidak diungkapkan secara langsung. Masruchin (2017) menyatakan bahwa gaya bahasa sindiran memanfaatkan kata kata kias untuk menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca atau pendengar. Keraf (2009) menjelaskan bahwa sindiran adalah bentuk tuturan yang menyampaikan makna yang berbeda dari makna literalnya dengan tujuan menegur atau mengkritik secara halus.

Untuk memahami gaya bahasa sindiran secara lebih mendalam, perlu dijelaskan jenis jenisnya. Keraf (2009) membagi gaya bahasa sindiran menjadi tiga jenis, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi merupakan sindiran yang menyampaikan makna yang bertentangan dengan kata kata yang digunakan. Waridah (2014) menjelaskan bahwa ironi menuntut kepekaan pembaca untuk memahami maksud tersembunyi di balik ungkapan yang tampak positif. Berbeda dengan ironi, sinisme disampaikan secara lebih langsung. Keraf (2009) dan Tarigan (1985) menyatakan bahwa sinisme mengandung keraguan terhadap ketulusan seseorang dan cenderung lebih tegas. Kritik dalam sinisme tidak terlalu disamarkan sehingga lebih mudah dikenali. Sementara itu, sarkasme merupakan bentuk sindiran yang paling tajam. Keraf (2009) menyebut sarkasme sebagai sindiran yang mengandung celaan keras. Tarigan (1985) dan Wicaksono (2017) menegaskan bahwa sarkasme digunakan untuk mengecam secara langsung perilaku atau situasi tertentu yang dianggap menyimpang.

Pembelajaran di kelas memengaruhi siswa dalam menghasilkan tulisan yang mereka amati, salah satunya melalui pembelajaran konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif di mana peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman. Suparno (1997) menyatakan bahwa pengetahuan bukan sekadar hasil menghafal fakta, melainkan hasil konstruksi individu melalui interaksi dengan lingkungan. Yusuf (2013) menekankan bahwa interaksi sosial memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi dan kerja sama, peserta didik dapat memperluas pemahaman serta membangun makna secara bersama. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu proses konstruksi pengetahuan.

Sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam teks anekdot, moral juga perlu dipahami secara konseptual. Moral berkaitan dengan nilai, sikap, dan keyakinan yang membantu individu menentukan benar dan salah dalam bertindak laku. Hock (1992) menyatakan bahwa moral dipengaruhi oleh aturan dan norma budaya yang terinternalisasi dalam diri seseorang. Chaplin (2006) menjelaskan bahwa moral berkaitan dengan akhlak serta nilai perilaku yang sesuai dengan aturan sosial dan adat kebiasaan. Hurlock (1999) menyebutkan bahwa perilaku moral adalah perilaku yang selaras dengan kode moral kelompok sosial. Wantah (2005) menegaskan bahwa moral berkaitan dengan kemampuan individu membedakan antara baik dan buruk. Dengan demikian, moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang menjadi pedoman individu dalam bersikap dan bertindak di lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bertujuan mendeskripsikan secara mendalam model, karakteristik, dan perilaku dari objek yang diteliti sesuai dengan kondisi yang terjadi secara alami. Suyitno (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan data dan penggambaran fenomena secara rinci. Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan karakteristik teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang yang meliputi tema, struktur, dan jenis gaya bahasa sindiran yang digunakan. Pendekatan ini dipilih karena peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis atau mencari hubungan sebab akibat, melainkan menggambarkan fakta secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh.

Berkaitan dengan pendekatan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif. Studi deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi mengenai kondisi atau gejala yang ada sesuai dengan keadaan sebenarnya pada saat penelitian dilaksanakan. Arikunto (2010) menyatakan bahwa penelitian deskriptif berupaya menggambarkan fakta secara objektif tanpa memanipulasi variabel yang diteliti. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan secara lengkap karakteristik teks anekdot karya siswa. Peneliti berusaha menjelaskan dan melukiskan kondisi nyata kemampuan siswa dalam menulis teks anekdot tanpa memberikan perlakuan khusus atau intervensi tertentu.

Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Malang yang beralamat di Jalan Tanimbar Nomor 24, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan akademis dan teknis. Secara akademis, materi teks anekdot telah diajarkan pada siswa kelas X sesuai dengan kurikulum yang berlaku, sehingga siswa telah memiliki pengetahuan dasar mengenai struktur, kaidah kebahasaan, dan fungsi sosial teks anekdot. Kondisi ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang merefleksikan hasil pembelajaran yang telah berlangsung. Secara teknis, pihak sekolah memberikan izin dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian. Selain itu, belum ditemukan penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji karakteristik teks anekdot karya siswa di sekolah tersebut.

Adapun data dalam penelitian ini berupa unsur yang dianalisis dalam teks anekdot karya siswa, yaitu tema yang dipilih, struktur teks yang digunakan, serta jenis gaya bahasa sindiran yang muncul dalam teks. Sumber data berasal dari teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang yang diperoleh melalui kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Arikunto (2010) menyebutkan bahwa sumber data tertulis dapat berupa dokumen dalam bentuk huruf, angka, atau simbol yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, teks anekdot siswa termasuk sumber data primer karena diperoleh secara langsung dan menjadi sumber utama informasi yang dianalisis.

Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan dokumen yang berkaitan langsung dengan responden sebagai sumber informasi. Data diperoleh melalui pengumpulan tugas menulis teks anekdot siswa kelas X. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti memberikan penugasan menulis teks anekdot kepada siswa. Kedua, peneliti mengumpulkan seluruh teks yang telah ditulis. Ketiga, peneliti membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang ditemukan dikelompokkan dan disusun ke dalam tabel analisis untuk memudahkan proses pencatatan serta pengecekan ulang.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dkk. (1996). Model ini meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan identifikasi dengan memilih data yang relevan dari teks anekdot siswa berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan klasifikasi dengan mengelompokkan data sesuai aspek tema, struktur, dan jenis gaya bahasa sindiran. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan kodifikasi dengan memberikan kode tertentu pada setiap data untuk memudahkan pengorganisasian dan penelusuran kembali saat proses analisis berlangsung. Melalui tahapan tersebut, data yang diperoleh dapat dianalisis secara sistematis dan menghasilkan gambaran yang jelas mengenai karakteristik teks anekdot karya siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian. Pemaparan data penelitian ini meliputi (1) tema apa saja yang diangkat siswa dalam menulis teks anekdot, (2) struktur yang terdapat dalam teks anekdot, dan (3) jenis gaya bahasa sindiran teks anekdot.

Tema Teks Anekdot Karya Siswa

Berdasarkan temuan penelitian, tema dalam teks anekdot karya siswa kelas X SMA Negeri 5 Malang menunjukkan keragaman yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yakni (1) pendidikan dan perilaku siswa, (2) perilaku sosial dan etika, (3) pemerintahan, jabatan, dan politik, serta (4) lingkungan dan fasilitas umum. Sejalan dengan pendapat Aminuddin (1987) yang menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar yang melandasi sebuah cerita dan menjadi titik awal pengarang dalam mengembangkan karya sastra.

(1) Tema Pendidikan dan Perilaku Siswa

Data (1) menyindir sikap tidak disiplin siswa (Dora) yang datang sangat terlambat sehingga tidak memberikan kontribusi apa pun dalam tugas kelompok (TA13/PPS01). Data (2) menyindir perilaku siswa yang kurang tertib karena terus berbicara dengan temannya saat upacara berlangsung (TA29/PPS02). Data (3) menyindir perubahan perilaku siswa (Abdul) yang memilih bersikap nakal semata-mata untuk terlihat keren di mata teman-temannya (TA09/PPS03). Data (4) menyindir siswa yang enggan belajar dan hanya mengandalkan menyalin atau memfotokopi pekerjaan teman sebagai cara untuk menyelesaikan ujian (TA25/PPS04). Data (5) menyindir hasil tugas yang tampak terlalu sempurna sehingga dicurigai sebagai hasil kecerdasan buatan (AI), bukan murni usaha sendiri (TA18/PPS05).

Data (1) hingga (5) menunjukkan siswa cenderung memilih tema penulisan teks anekdot yang dekat dengan pengalaman sehari-hari di lingkungan sekolah karena mudah diamati, dipahami, dan dirasakan secara langsung. Tema-tema seperti keterlambatan datang ke sekolah, ketidaktertiban saat upacara, perubahan sikap demi pengakuan sosial, kebiasaan menyalin pekerjaan teman, hingga penggunaan kecerdasan buatan dalam mengerjakan tugas merupakan fenomena nyata yang sering dijumpai siswa dalam kehidupan belajar mereka. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fenomena sosial di sekolah yang diamati siswa kemudian dikonstruksi menjadi bahan tulisan melalui interaksi sosial, sebagaimana ditegaskan Yusuf (2013). Selain itu, tema-tema tersebut mencerminkan nilai moral yang berkembang di lingkungan sosial siswa. Moral berkaitan dengan norma, aturan, dan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk (Hock, 1992; Chaplin, 2006; Hurlock, 1999; Wantah, 2005), sehingga kritik sosial dalam teks anekdot menjadi wujud pemahaman moral siswa terhadap perilaku menyimpang di sekitarnya.

(2) Tema Perilaku Sosial dan Etika

Data (6) menyinggung hilangnya adab dan sopan santun di masyarakat, terlihat dari sikap Zara yang enggan memberikan tempat duduk kepada seorang kakek di halte (TA05/PSE01). Data (7) menyindir adanya standar ganda, ketika Alex mengkritik tindak kriminal besar tetapi justru mengambil uang yang terjatuh (TA08/PSE02). Data (8) menyindir kecerdasan lawan bicara, tergambar saat Isya mengejek Dafa karena tidak mampu menjawab tebak-tebakan (TA02/PSE03). Data (9) menyoroti kegagalan Jule dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan istri akibat kasus perselingkuhan, termasuk sikapnya yang mengabaikan tanggung jawab serta pilihannya terhadap pasangan yang dinilai lebih rendah kualitasnya (TA12/PSE04). Data (10) menyindir pola asuh ibu muda yang mendandani anak secara berlebihan sehingga dianggap tidak sesuai dengan usia dan jenis kelamin anak (TA21/PSE05).

Data (6) hingga Data (10) menunjukkan bahwa teks anekdot siswa memuat kritik terhadap perilaku sosial dan moral yang menyimpang di lingkungan masyarakat. Fenomena seperti hilangnya adab dan sopan santun, standar ganda dalam menilai perilaku, merendahkan kecerdasan orang lain, pengabaian peran keluarga, hingga pola asuh yang tidak tepat merupakan realitas sosial yang diamati siswa dan kemudian dikonstruksi menjadi bahan tulisan. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial (Suparno, 1997; Yusuf, 2013). Selain itu, sindiran-sindiran tersebut mencerminkan pemahaman moral siswa terhadap nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Moral, sebagaimana

dijelaskan oleh Hock (1992), Chaplin (2006), Hurlock (1999), dan Wantah (2005), berkaitan dengan aturan sosial serta kemampuan individu membedakan perilaku yang baik dan buruk, sehingga teks anekdot berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik moral terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan nilai sosial yang berlaku.

(3) Tema Pemerintahan, Jabatan, dan Politik

Data (11) menyindir pejabat yang berpura pura tidak peduli dan mengabaikan persoalan rakyat setelah berhasil memperoleh jabatan yang diinginkan (TA03/PJP01). Data (12) menyindir pejabat kaya, yaitu Pak Sabil, yang terlibat dalam kejahatan bensin oplosan (TA04/PJP02). Data (13) menyindir pejabat, Ibu Lurah, yang hanya memberi janji lisan terkait perbaikan jalan tanpa realisasi nyata (TA10/PJP03). Data (14) menyindir dugaan manipulasi atau ketidakbecusan administrasi dalam pengelolaan dana publik, ketika dana yang seharusnya disalurkan justru masuk ke rekening pejabat (TA16/PJP04). Data (15) menyindir rendahnya kualitas bantuan pemerintah berupa makanan gratis di sekolah yang seharusnya bergizi tetapi malah menimbulkan masalah hingga menjadi pemberitaan (TA23/PJP05). Data (16) menyindir ketidakadilan dalam penegakan hukum, yaitu hukuman berat bagi rakyat kecil seperti pencuri sandal lima tahun penjara, sedangkan koruptor yang merugikan triliunan rupiah hanya dihukum tiga tahun (TA32/PJP06). Data (17) menyindir praktik korupsi dan buruknya kualitas infrastruktur, terlihat dari jalan yang baru diaspal tetapi cepat mengalami kerusakan (TA31/PJP07).

Data (11) hingga Data (17) memperlihatkan bahwa siswa menggunakan teks anekdot sebagai sarana kritik sosial terhadap perilaku pejabat dan praktik penyelenggaraan pemerintahan. Fenomena seperti sikap abai terhadap rakyat, korupsi, janji tanpa realisasi, penyalahgunaan dana publik, rendahnya kualitas bantuan pemerintah, ketidakadilan hukum, hingga buruknya infrastruktur merupakan realitas sosial yang sering diamati siswa melalui pengalaman langsung maupun informasi di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial (Suparno, 1997; Yusuf, 2013). Selain itu, sindiran tersebut mencerminkan kesadaran moral siswa terhadap nilai keadilan, tanggung jawab, dan kejujuran. Moral, sebagaimana dikemukakan oleh Hock (1992), Chaplin (2006), Hurlock (1999), dan Wantah (2005), berkaitan dengan norma sosial dan kemampuan membedakan perilaku baik dan buruk, sehingga kritik terhadap pejabat dalam teks anekdot menunjukkan penilaian moral siswa terhadap penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

(4) Tema Lingkungan dan Fasilitas Umum

Data (18) menyindir pencemaran lingkungan sungai akibat pembuangan limbah industri yang tidak diolah, menyebabkan kerusakan ekosistem (TA01/LFU01). Data (19) menyindir kondisi jalan yang sangat rusak parah yang menyebabkan ketidaknyamanan dan bahaya bagi pengguna jalan (TA20/LFU02).

Data (18) dan Data (19) menunjukkan bahwa siswa mengangkat isu lingkungan dan fasilitas umum sebagai bentuk kritik sosial dalam teks anekdot. Permasalahan pencemaran sungai akibat limbah industri serta kerusakan jalan yang membahayakan pengguna mencerminkan realitas sosial yang diamati siswa di lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan (Suparno, 1997; Yusuf, 2013). Selain itu, sindiran tersebut mencerminkan kesadaran moral siswa terhadap tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Moral berkaitan dengan norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat (Hock, 1992; Chaplin, 2006; Hurlock, 1999; Wantah, 2005), sehingga teks anekdot berfungsi sebagai sarana kritik terhadap perilaku yang merugikan lingkungan dan kepentingan publik.

Struktur Teks Anekdot Karya Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, struktur teks anekdot yang ditulis siswa menunjukkan variasi tingkat kelengkapan yang dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu (1) teks dengan struktur lengkap, (2) teks tanpa bagian abstraksi, (3) teks tanpa bagian koda, serta (4) teks yang tidak memuat abstraksi dan koda sekaligus. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memahami pola dasar penulisan teks anekdot, penerapannya dalam karya tulis masih beragam.

Teks anekdot tersusun atas abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda (Kosasih & Kurniawan, 2019; Suherli dkk., 2017). Kelima unsur tersebut saling berkaitan dalam membangun alur cerita, menyampaikan kritik sosial, serta menegaskan pesan moral secara lucu atau menyindir. Ketidakhadiran salah satu unsur struktur dapat memengaruhi keutuhan dan kejelasan pesan dalam teks anekdot.

(1) Struktur Lengkap

Pada (TA07/L03), teks anekdot tersebut memiliki struktur yang lengkap karena seluruh unsur pembangun teks anekdot, yaitu abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda, hadir secara jelas. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

Disebuah sekolah SMA, guru-guru sering bilang, “Ayo ikut lomba biar berprestasi!” Tapi anehnya, sekolah hanya menyuruh tanpa bantu biaya sama sekali. **(abstraksi)**

Suatu hari, Mbak Lani dan Caca datang ke Bu Reni untuk meminta dana lomba. “Bu, boleh minta sedikit dana untuk lomba menari bulan depan?” tanya Caca. **(orientasi)**

Bu Reni jawab santai, “Wah, anggaran sekolah tidak banyak, dan juga masih ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Mohon maaf sekolah tidak bisa memenuhi permintaan kamu.” **(krisis)**

Caca dan teman-temannya akhirnya berjualan makanan di sekolah untuk mengumpulkan uang. Padahal lomba tersebut membawa nama sekolah, tapi.... teman-teman lain menyindir, “sekolahnya hemat banget ya, suruh lomba tapi disuruh cari uang sendiri.” **(reaksi)**

Caca bisa tersenyum dalam hati, dia berfikir ternyata sekolah cuma mau hasil, bukan perjuangannya. **(koda)**

Teks anekdot pada data (TA07/L03) memperlihatkan penerapan struktur teks anekdot secara utuh karena seluruh unsur pembangunnya hadir secara berurutan dan saling berkaitan. Abstraksi pada bagian awal berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai kebiasaan sekolah yang menuntut prestasi tanpa disertai dukungan fasilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2019) serta Gerot dan Wignell (1995) yang menyatakan bahwa abstraksi bertujuan menarik perhatian pembaca sekaligus mengarahkan kritik yang akan disampaikan.

Pada bagian orientasi, teks memperkenalkan tokoh, situasi, dan latar peristiwa, yakni Caca, Lani, dan Bu Reni dalam konteks permintaan dana lomba. Orientasi tersebut membangun konteks cerita dan menjadi dasar berkembangnya konflik, sebagaimana dijelaskan oleh Gerot dan Wignell (1995). Krisis kemudian muncul ketika pihak sekolah menolak permohonan dana dengan alasan keterbatasan anggaran, yang menjadi inti permasalahan sekaligus titik munculnya kritik sosial. Unsur reaksi tampak melalui respons tokoh terhadap krisis, yaitu upaya Caca dan teman-temannya mencari dana secara mandiri disertai sindiran terhadap kebijakan sekolah. Reaksi ini menunjukkan sikap kritis tokoh dalam menyikapi konflik, sejalan dengan pendapat Kosasih dan Kurniawan (2019) bahwa reaksi menggambarkan tanggapan tokoh terhadap situasi krisis. Pada bagian akhir, koda hadir berupa refleksi tokoh Caca yang menyimpulkan bahwa sekolah lebih menekankan hasil daripada menghargai proses. Koda tersebut menegaskan pesan moral cerita, sesuai dengan pandangan Gerot dan Wignell (1995) bahwa koda berfungsi menguatkan makna cerita sebagai penutup. Dengan demikian, kelengkapan struktur pada teks ini mendukung penyampaian kritik sosial secara jelas dan menyeluruh.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wardani (2023) serta Yutama (2022) yang menunjukkan bahwa teks anekdot dengan struktur lengkap lebih efektif dalam menyampaikan kritik

sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Monica dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami dan mengidentifikasi struktur teks anekdot, khususnya pada bagian krisis dan reaksi, berada pada kategori tinggi.

(2) Struktur Teks Anekdote Tanpa Abstraksi

Pada (TA13/TLA03) dikategorikan sebagai teks yang memiliki struktur tanpa memuat bagian abstraksi. Cerita langsung dimulai pada bagian orientasi tanpa adanya pengantar yang memberikan gambaran awal mengenai kritik yang akan disampaikan. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

Di siang hari yang cerah, Nana dan teman-temannya berkumpul untuk mengerjakan tugas kelompok. Tapi ada seorang anak yang belum datang, ia bernama Dora. Dora memang terkenal karena kebiasaan terlambatnya dan sekarang Dora telah terlambat sekitar satu jam lamanya. **(orientasi)**

Anak lain, termasuk Nana mulai merasa kesal dan berkata “Sepertinya muali sekarang kita harus memberikan jadwal satu jam lebih awal dari jadwal sebenarnya kepada Dora.” Teman-temannya pun tertawa mendengar perkataan Nana. Setelah sekian lamanya, Dora pun tiba dan dengan santai berkata “Maaf aku terlambat. Tadi aku masih menonton film di bioskop.” Nana menjawab dengan sindiran, “Wah cepat sekali kamu datangnya Dora, sampai-sampai tugas kita selesai tanpa bantuanmu.” **(krisis)**

Semua anak tertawa, Dora merasa malu dan menyadari bahwa kebiasaan buruknya yaitu terlambat dapat membuat orang lain merasa kesal kepada dirinya. **(reaksi)**

Setelah ditegur oleh Nana dan teman-temannya, Dora meminta maaf dan berjanji bahwa mulai sekarang akan memperbaiki kebiasaan buruknya tersebut. **(koda)**

Berbeda dengan data sebelumnya, teks anekdot pada data (TA13/TLA03) termasuk ke dalam teks dengan struktur tidak lengkap karena tidak menghadirkan bagian abstraksi. Cerita langsung diawali pada bagian orientasi tanpa adanya pengantar yang memberikan gambaran awal mengenai kritik yang akan disampaikan. Padahal, Kosasih dan Kurniawan (2019) menyatakan bahwa abstraksi berfungsi sebagai pendahuluan yang membantu pembaca memahami arah cerita sejak awal.

Meskipun demikian, unsur orientasi, krisis, reaksi, dan koda tetap ditampilkan secara jelas. Orientasi menggambarkan situasi kegiatan belajar kelompok serta kebiasaan Dora yang sering datang terlambat, yang kemudian berkembang menjadi krisis ketika keterlambatan tersebut disindir oleh teman-temannya. Reaksi terlihat dari rasa malu yang dialami Dora dan kesadarannya akan dampak perilakunya, sedangkan koda ditunjukkan melalui janji Dora untuk memperbaiki kebiasaan tersebut.

Tidak adanya abstraksi menyebabkan kritik sosial disampaikan secara langsung tanpa proses pengantar, sehingga efek sindiran tidak dibangun secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap fungsi abstraksi masih belum optimal, meskipun unsur struktur lainnya telah digunakan dengan tepat. Ketidadaan abstraksi juga menunjukkan bahwa siswa langsung memasuki orientasi tanpa memberikan gambaran awal isi cerita, yang kemungkinan disebabkan oleh anggapan bahwa abstraksi bersifat opsional dan belum dipahami fungsinya secara mendalam. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayyassi (2024) dan Utami (2022) yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa belum mampu menata bagian awal teks secara runtut. Meskipun demikian, ketidakhadiran abstraksi tidak menghilangkan unsur sindiran, tetapi dapat mengurangi daya tarik awal teks dan kesiapan pembaca dalam memahami arah kritik yang disampaikan.

(3) Struktur Teks Anekdote Tanpa Koda

Pada (TA03/TLK01) termasuk dalam kategori teks dengan struktur tidak lengkap karena tidak memuat bagian koda. Cerita ini tetap menyajikan unsur abstraksi, orientasi, krisis, dan reaksi, namun tidak menyediakan penutup yang berfungsi memberikan kesimpulan, atau penegasan pesan cerita. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

Pejabat pada umumnya mempunyai tugas untuk mengayomi masyarakat, melayani dan membantu masyarakat serta dapat menerima kritik yang disampaikan oleh masyarakat. **(abstraksi)**

Di hari senin pagi Atep dan Brian sedang makan bersama di warung soto sebelum berangkat bekerja. Saat melihat TV yang ada di warung tersebut Atep dan Brian melihat berita tentang masalah yang terjadi di masyarakat. **(orientasi)**

Atep dan Brian kesal, lalu mengkritik pemerintah karena para pejabat lupa dengan janji-janji dan seolah-olah tutup mata saat ada masalah. Atep saat itu kesal, lalu berkata kepada Brian, “Tau gak, kursi-kursi apa yang bisa bikin lupa janji sama lupa ingatan?” Lalu Brian menjawab, “Hah, emang ada ya? Kursi apa, Tep?” Atep: “Ya, kursi pejabat, lah, liat aja noh pejabat pas nyalon janji-janji mulu, eh, pas udah dapet kursi jabatan malah kaya orang lupa sama janjinya sendiri.” **(krisis)**

Brian : “Eh iya juga, Tep, tapi mereka juga keren tau bisa tiba-tiba jadi orang buta sama masalah yang ada.” **(reaksi)**

Pada data (TA03/TLK01), teks anekdot dikategorikan tidak lengkap karena tidak memuat unsur koda. Teks ini telah menghadirkan abstraksi, orientasi, krisis, dan reaksi secara berurutan. Abstraksi ditampilkan melalui pernyataan umum mengenai tugas pejabat dalam melayani masyarakat, sedangkan orientasi menggambarkan situasi Atep dan Brian yang sedang menyimak berita. Krisis dan reaksi muncul melalui dialog sindiran yang mengkritik pejabat yang melupakan janji setelah memperoleh jabatan. Namun, tidak adanya koda menyebabkan teks berakhir tanpa penegasan pesan moral secara eksplisit. Menurut Gerot dan Wignell (1995), koda berfungsi memberikan penyelesaian akhir atau kesimpulan terhadap peristiwa yang telah disajikan. Tanpa koda, pembaca harus menyimpulkan sendiri makna cerita, sehingga pesan kritik tidak disampaikan secara tegas.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah mampu membangun konflik dan sindiran, tetapi belum konsisten dalam menutup cerita dengan penegasan makna. Tidak hadirnya koda menunjukkan bahwa siswa telah mampu membangun konflik dan reaksi, tetapi belum sepenuhnya mampu merumuskan penutup. Temuan ini sejalan dengan penelitian Soraya dkk. (2024) Analisis Teks Anekdote Siswa Kelas X MAN 2 Kota Banda Aceh yang menemukan bahwa bagian koda dalam teks anekdot siswa cenderung lebih singkat atau bahkan dihilangkan, sehingga pesan penutup tidak tersampaikan secara tegas. Kondisi ini juga menguatkan temuan Utami (2022) Karakteristik Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang yang menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan krisis, reaksi, dan koda secara padu.

(4) Struktur Teks Anekdote Tanpa Abstraksi dan Koda

Pada (TA18/TLAK03) termasuk ke dalam kategori teks dengan struktur tidak lengkap, karena hanya memuat unsur orientasi, krisis, dan reaksi, tetapi tidak mencantumkan unsur abstraksi sebagai bagian pembuka dan koda sebagai penutup. Cerita dimulai langsung pada bagian orientasi. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

Suatu pagi di kelas X-I, Bu Nisa sedang mengajar bahasa Indonesia. Beliau membagikan hasil tugas menulis teks LHO milik siswa atau siswi kelas X-I.

Raina dan Rainka Sangat senang dengan hasil tugas mereka. Keduanya mendapatkan nilai tertinggi di kelas. Namun, Bu Nisa tau bahwa tugas mereka hanya modal menyalin dari AI. **(orientasi)**

Raina : “Inka senang banget kita dapat 100”

Rainka : “Iya Rain ini pasti karena teks kita bagus!”

Bu Nisa yang tak sengaja mendengar percakapan tersebut langsung berkata, “Iya, saking bagusnyanya sampai sama dengan AI.” Raina dan Ryan kak langsung terdiam cukup. Mereka tidak bisa menjawab sepatah kata pun.

Bu Nisa : “Kalian itu, hasil baca kok bangga!”

Raina : “Em, hehe, iya, Bu. Mohon maaf, Ibu, Kami mengaku bahwa kami hanya menyalin dari AI. Sekali lagi mohon maaf, Bu.”

Bu Nisa menyudahi pembicaraan tersebut dan mulai pembicaraan dengan seluruh anggota kelas.

Bu Nisa : “Anak anak, Bu Nisa tahu teknologi sudah sangat berkembang. Kalian juga bisa mengoperasikan teknologi seperti AI ibu mohon kalian tidak menyerah gunakan AI dan bergantung dengan untuk mengerjakan tugas.”

Raina dan Raina: “Baik Bu, beneran. Sekali lagi mohon maaf Bu, terima kasih.” **(krisis)**

Seluruh anggota kelas X-I menyetujui perkataan Bu Nisa. Rainka yang belum sempat mengatakan permintaan maafnya menghampiri Bu Nisa kembali.

Rainka : “Bu Nisa, maaf untuk kesalahan kami. Kami berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi dan kami akan mengerjakan ulang tiugas membuat teks LHO dengan jujur.”

Bu Nisa : “Beneran loh ya? Jangan diulangi lagi!”

Rainka dan Raina: “Baik Bu, beneran. Sekali lagi mohon maaf Bu, terima kasih.” **(reaksi)**

Data (TA18/TLAK03) menunjukkan teks anekdot yang hanya memuat unsur orientasi, krisis, dan reaksi. Cerita dimulai langsung dengan penggambaran situasi pembelajaran di kelas tanpa abstraksi sebagai pengantar, kemudian berkembang ke krisis ketika guru menegur siswa yang menyalin tugas dari AI, dan diakhiri dengan reaksi berupa pengakuan kesalahan serta permintaan maaf. Ketiadaan abstraksi dan koda menyebabkan struktur teks ini menjadi kurang utuh. Tidak adanya abstraksi membuat pembaca tidak memperoleh gambaran awal mengenai arah kritik, sementara ketiadaan koda menghilangkan penegasan pesan moral secara eksplisit. Padahal, menurut Kosasih dan Kurniawan (2019), kedua unsur tersebut berperan penting dalam membangun kesatuan makna teks anekdot. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih fokus pada penyajian konflik dan dialog, tetapi kurang memperhatikan fungsi pembuka dan penutup cerita.

Teks dalam kategori ini umumnya hanya berfokus pada penggambaran peristiwa dan konflik tanpa memberikan pengantar maupun penutup yang jelas. Akibatnya, pesan sindiran yang disampaikan menjadi kurang tajam dan cenderung berhenti pada unsur humor semata. Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Monica dkk. (2023) Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru TP. 2020/2021 yang menunjukkan tingkat pemahaman struktur yang tinggi, tetapi lebih mendekati hasil penelitian Ayyassi (2024) Karakteristik Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pare, Arahmadhani dan Turistiani (2023) Penggunaan Kaidah Kebahasaan dan Struktur Teks Anekdot Karya Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023, serta Buuolo (2024) Analisis Kesalahan Ejaan pada Teks

Anekdote yang menegaskan bahwa kelemahan struktur dan unsur kebahasaan berdampak langsung pada efektivitas kritik sosial dalam teks anekdot.

Jenis Gaya Bahasa Sindiran Teks Anekdote Karya Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menggunakan tiga jenis sindiran dalam teks anekdot, (1) ironi, (2) sinisme, dan (3) sarkasme. Ketiga jenis sindiran tersebut digunakan secara bervariasi sesuai dengan tujuan kritik dan intensitas emosi yang ingin disampaikan penulis. Penggunaan sindiran menjadi ciri utama teks anekdot karena berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung maupun langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (2009) yang menyatakan bahwa gaya bahasa sindiran merupakan bentuk ungkapan yang digunakan untuk menyampaikan kritik, celaan, atau ejekan terhadap suatu fenomena sosial dengan tingkat kehalusan dan kekasaran yang berbeda-beda. Dalam konteks teks anekdot siswa, pemilihan jenis sindiran menunjukkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan gaya bahasa dengan pesan kritik yang ingin disampaikan.

(1) Gaya Bahasa Sindiran Ironi

Berikut hasil kutipan bentuk sindiran berdasarkan unsur isi ironi dalam teks anekdot karya siswa.

- (1) "Eh iya juga Tep, tapi mereka juga keren tau bisa tiba-tiba jadi orang buta sama masalah yang ada" (TA03/IR01)
- (2) "Iya sih, Pak Sabil kan memang kaya raya sampai bisa beli baju termahal, baju tahanan hahahaha....." (TA04/IR02)
- (3) "Sekolahnya hemat banget ya, suruh lomba tapi disuruh cari uang sendiri." (TA07/IR02)
- (4) "Nah kan, kamu aja ngambil uang orang lain tapi gak mau ngembalikan ke orangnya lagi. Padahal orangnya deket, loh. Itu bukan kriminal, kah? Hebat sekali pemikiranmu." (TA08/IR04)
- (5) "Wah baik sekali ya mau memperbaiki jalan sayangnya baru jalan kata-kata yang diperbaiki." (TA10/IR05)
- (6) "Jule jadi ibu yang baik banget sampe-sampe anaknya diurusin Daehon semua" (TA12/IR06)
- (7) "Wah cepat sekali kamu datangnya Dora, sampai-sampai tugas kita selesai tanpa bantuanmu" (TA13/IR07)
- (8) "Itu di depanku ada sepeda gede ngga mau minggir" (TA15/IR08)
- (9) "Rakyat pun bertepuk tangan. Bukan karena bangga, tetapi karena baru tau ada jenis uang baru uang tersesat ke rekening orang." (TA16/IR09)
- (10) "Wah, emang prestasi yang harus dan wajib dibanggakan dan diketahui satu dunia saking bagusnyanya!" (TA17/IR10)

Berdasarkan data penelitian, sindiran ironi merupakan jenis sindiran yang paling banyak digunakan oleh siswa. Hal ini terlihat dari penggunaan kata-kata yang secara literal bermakna pujian, tetapi sesungguhnya bertentangan dengan realitas yang dikritik. Dalam kutipan (1) hingga (10), siswa menggunakan kata-kata seperti keren, kaya raya, hemat banget, hebat sekali, dan baik sekali untuk menyampaikan kritik terhadap perilaku pejabat, kebijakan sekolah, moral individu, maupun prestasi yang sebenarnya tidak patut dipuji. Penggunaan ironi tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara ujaran dan kenyataan. Sebagaimana dikemukakan Keraf (2009), ironi adalah bentuk sindiran yang menyampaikan makna yang berlawanan dengan apa yang diucapkan.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Waridah (2014) yang menyatakan bahwa ironi menuntut kepekaan pembaca untuk menangkap makna tersembunyi di balik ungkapan yang tampak positif. Pemilihan ironi oleh siswa menunjukkan kecenderungan untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung, aman, dan tetap santun. Dengan menggunakan ironi, siswa dapat menghindari ungkapan yang terlalu frontal. Dominannya penggunaan ironi juga mengindikasikan bahwa siswa cenderung memilih cara menyindir yang aman, dan halus, sehingga kritik tetap tersampaikan tanpa menimbulkan kesan kasar. Hasil ini konsisten dengan temuan Ayyassi (2024) Karakteristik Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pare, Utami (2022) Karakteristik Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang, dan Soraya dkk. (2024) Analisis Teks Anekdote Siswa Kelas X

MAN 2 Kota Banda Aceh yang menyatakan bahwa ironi merupakan bentuk sindiran yang paling sering digunakan siswa karena dianggap efektif dan lebih sopan.

(2) Gaya Bahasa Sindiran Sinisme

Berikut hasil kutipan bentuk sindiran berdasarkan unsur isi sinisme dalam teks anekdot karya siswa.

- (11) "Ya kursi pejabat lah... pas nyalon janji-janji mulu eh pas udah dapet kursi jabatan malah kaya orang lupa sama janjinya sendiri." (TA03/SN01)
- (12) "Berarti adabnya juga ikut hilang sama kesempatannya, ya?" (TA05/SN02)
- (13) "Mampu top up, nggak mampu bayar kas. Awas aja minggu depan nggak dibayar." (TA06/SN03)
- (14) "Kenapa sekarang kamu berubah, Abdul? Dulu kamu baik dan juga taat Sekarang kok malah nakal, kamu ingin terlihat keren?" (TA09/SN04)
- (15) "Oh, jadi sekarang moral diukur dari ketepatan waktu duduk di kelas, dan izin secara langsung bukan WA, bukan dari kejujuran sikap" (TA11/SN05)
- (16) "Hadeh. Inget ya Resya, kamu belum bayar utang-utangmu sebelumnya. Emang masih jaman ngutang cuma buat menuhin keinginan yang sebenarnya ga harus dipenuhi? Gengsi selangit, utangnya menembus langit" (TA14/SN06)

Jenis sindiran sinisme dalam teks anekdot karya siswa ditandai dengan ungkapan yang bernada ejekan, pesimis, dan cenderung menyerang moral atau ketulusan subjek secara langsung. Hal ini tampak pada kutipan (11) hingga (16) yang mengkritik pejabat yang ingkar janji, individu yang kehilangan etika, perilaku tidak bertanggung jawab secara finansial, hingga sistem penilaian moral yang dianggap keliru.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Keraf (2009) yang menyatakan bahwa sinisme mengandung unsur ejekan terhadap ketulusan hati dan disampaikan tanpa upaya penyamaran makna. Selain itu, Tarigan (1985) menyebutkan bahwa sinisme merupakan bentuk sindiran yang lebih kasar dibandingkan ironi karena mengandung nada ketidakpercayaan dan kepahitan. Penggunaan sinisme oleh siswa menunjukkan keberanian dalam menyampaikan kritik sosial secara lugas dan tegas. Sindiran jenis ini dipilih ketika siswa ingin mengekspresikan rasa kecewa, ketidakadilan, atau kemarahan terhadap perilaku yang dianggap menyimpang. Dengan sinisme, pesan kritik menjadi lebih eksplisit sehingga pembaca dapat langsung memahami maksud yang ingin disampaikan tanpa perlu penafsiran mendalam. Penggunaan sinisme menunjukkan bahwa siswa telah berani mengekspresikan kritik sosial secara tegas, terutama terhadap fenomena yang menimbulkan kejengkelan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Utami (2022) Karakteristik Teks Anekdota Karya Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Malang dan Arahmadhani dan Turistiani (2023) Penggunaan Kaidah Kebahasaan dan Struktur Teks Anekdota Karya Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023 yang menyatakan bahwa sinisme digunakan siswa ketika mereka ingin memperjelas pesan kritik tanpa mengandalkan makna tersirat.

(3) Gaya Bahasa Sindiran Sarkasme

Berikut hasil kutipan bentuk sindiran berdasarkan unsur isi sinisme dalam teks anekdot karya siswa.

- (17) "ini semua karena pabrik brengsek itu, yang tidak tau diri, seharusnya mereka layak dihukum" (TA01/SR01)
- (18) "ngejek kecil, tapi otakmu ternyata yang kecil" (TA02/SR02)
- (19) "Iya nih Pak, jadi gabisa makan banyak deh, harus cari kepercayaan rakyat lagi. Tapi Pak Sabil kelihatan santai aja, padahal udah pake baju tahanan, ngga sekalian tiduran?" (TA04/SR03)
- (20) "Dapet yang bening malah milih yang butek" (TA12/SR04)

(21) “emang susah ngomong sama orang kayak batu, keras!”
(TA217/SR05)

Sindiran sarkasme dalam teks anekdot karya siswa ditandai dengan penggunaan kata-kata kasar, tajam, dan bersifat menghina. Hal ini terlihat pada kutipan (17) hingga (21) yang menggunakan ungkapan seperti brengsek, otakmu kecil, dan perbandingan ekstrem untuk mencela perilaku atau kondisi yang dianggap sangat menyimpang. Sesuai dengan pendapat Keraf (2009), sarkasme merupakan bentuk sindiran yang paling keras karena mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Tarigan (1985) juga menyatakan bahwa sarkasme digunakan untuk menyampaikan kritik secara langsung dan menyakitkan. Dalam data penelitian, sarkasme digunakan untuk mengkritik isu-isu serius seperti pencemaran lingkungan, korupsi, ketidakbermoralan, dan sikap tidak bertanggung jawab. Pemilihan sarkasme menunjukkan bahwa siswa menggunakan bahasa sebagai sarana pelampiasan emosi dan bentuk penolakan yang tegas terhadap realitas sosial yang mereka anggap tidak dapat ditoleransi. Sarkasme memungkinkan siswa menegaskan kecaman secara eksplisit, sehingga pesan kritik terasa kuat dan menggugah perhatian pembaca.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tema teks anekdot, dapat disimpulkan bahwa siswa memilih tema yang dekat dengan kehidupan sosial mereka, meliputi pendidikan dan perilaku siswa, perilaku sosial dan etika, pemerintahan dan politik, serta lingkungan dan fasilitas umum. Pemilihan tema tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap berbagai fenomena sosial yang mereka amati dan alami sehari-hari, kemudian mengekspresikannya dalam bentuk kritik melalui teks anekdot. Hal ini menandakan bahwa teks anekdot dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan kepedulian, ketidakpuasan, serta penilaian moral siswa terhadap perilaku dan kondisi sosial yang dianggap tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Aminuddin (1987), Suharianto (1982), dan Sayuti (1996) yang menyatakan bahwa tema merupakan ide dasar yang bersumber dari pengalaman dan menjadi pusat pengembangan cerita. Hasil penelitian ini mendukung pandangan konstruktivisme menurut Suparno (1997) dan Yusuf (2013), bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka mengangkat realitas sosial menjadi teks anekdot yang mengandung kritik dan pesan moral. Temuan ini juga selaras dengan konsep moral menurut Hurlock (1999) dan Wantah (2005), karena teks yang dihasilkan mencerminkan upaya siswa dalam menilai perilaku sosial berdasarkan norma yang mereka pahami.

Ditinjau dari struktur teks, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi, yaitu teks dengan struktur lengkap, teks tanpa abstraksi, teks tanpa koda, serta teks yang tidak memuat abstraksi dan koda sekaligus. Teks dengan struktur lengkap mencerminkan kemampuan siswa dalam menyusun gagasan secara runtut sesuai dengan kaidah teks anekdot. Namun, masih ditemukannya teks yang tidak memuat abstraksi dan koda menunjukkan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami fungsi setiap unsur struktur. Ketidakhadiran kedua bagian tersebut berdampak pada kurang maksimalnya pengantar dan penegasan pesan kritik, sehingga daya efektivitas sindiran menjadi berkurang.

Temuan ini sejalan dengan teori Suherli dkk. (2017) serta Kosasih dan Kurniawan (2019) yang menegaskan bahwa teks anekdot memiliki struktur sistematis berupa abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda. Ketidakhadiran abstraksi dan koda menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap fungsi struktur belum optimal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayyassi (2024), Utami (2022), serta Soraya dkk. (2024) yang juga menemukan kelemahan siswa dalam menyusun struktur secara runtut dan proporsional. Namun, temuan ini berbeda dengan Monica dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kemampuan memahami struktur dapat berada pada kategori tinggi jika pembelajaran dilakukan secara sistematis.

Sementara itu, dari segi gaya bahasa sindiran, penelitian ini menemukan penggunaan tiga jenis, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Ironi menjadi gaya bahasa yang paling dominan karena memungkinkan penyampaian kritik secara halus dan tidak langsung. Sinisme digunakan untuk kritik yang lebih tegas, sedangkan sarkasme muncul sebagai bentuk sindiran paling keras meskipun jumlahnya relatif sedikit. Variasi tersebut menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyesuaikan pilihan gaya bahasa dengan konteks dan tingkat ketegasan kritik yang ingin disampaikan, sehingga

teks anekdot yang dihasilkan memuat kritik sosial yang bermakna. Sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan Keraf (2009) dan Tarigan (1985). Dominasi ironi menunjukkan bahwa siswa cenderung menyampaikan kritik secara tidak langsung, sesuai dengan pendapat Waridah (2014). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ayyassi (2024) dan Utami (2022) yang menunjukkan bahwa ketiga jenis sindiran tersebut paling sering digunakan dalam teks anekdot siswa. Variasi penggunaan gaya bahasa ini menunjukkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan tingkat ketegasan kritik, sebagaimana dijelaskan Masruchin (2017).

KONTRIBUSI PENULIS

Aulia Dwi Febrianti memiliki kontribusi utama dalam penelitian ini. Berperan dalam perumusan ide, penyusunan kerangka artikel, penulisan sebagian besar isi naskah, pengumpulan data, analisis data, serta penyuntingan akhir artikel. **Titik Harsiati** memberikan kontribusi besar dalam pengarahannya konseptual dan akademik. Berperan dalam pengembangan ide penelitian, validasi metodologi, supervisi proses penulisan. **Abror Virotama** berkontribusi dalam perbaikan tulisan, penyuntingan bahasa, serta membantu aspek teknis lain dalam penyusunan artikel. **Achmad Sujiantoro** berperan dalam perbaikan tulisan, pengecekan struktur naskah, serta mendukung proses penyempurnaan artikel. **Nadine Dyah** memberikan kontribusi dalam perbaikan tulisan, pengecekan teknis penulisan, serta membantu kebutuhan lain yang mendukung penyelesaian artikel.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. (1987). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Sinar Baru.
- Anaktototy, K., Sekawael, M., Latief, M. R. A., & Bin-Hady, W. R. A. (2023). Beyond Linguistics: Exploring the Cognitive and Motivational Barriers to Essay Writing for Tertiary Students. *International Journal of Language Education*, 7(3). <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.37070>
- Arahmadhani, F., & Turistiani, T. D. (2023). Penggunaan Kaidah Kebahasaan dan Struktur Teks Anekdot Karya Siswa SMA Negeri 2 Madiun Tahun Pelajaran 2022/2023. *Bapala*, 10(4), 111–121.
- Arikunto, S. (2010). *Procedure Penelitian Satuan Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Ashar, H., Basri, N., & Jamilah, J. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry Berbasis Fenomena terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 6(2), 51–56.
- Astuti, W., Pebriani, Y., & Samsiarni, S. (2023). Kemampuan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Dengan Menggunakan Media Gambar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 3(2), 303–313.
- Aulia, F. T., & Gumilar, S. I. (2021). Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X. *Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud*.
- Ayyassi, D. H. A. (2024). *Karakteristik Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Pare*. Universitas Negeri Malang.
- Buuolo, J. (2024). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Teks Anekdot. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 58–72.
- Chandra, C. F. (2023). Students' Strategies in Translating Humorous Text. *k@ta kita*, 11(1), 77–89. <https://doi.org/10.9744/katakita.11.1.77-89>
- Chaplin, J. P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi (terjemahan Kartono, K)*. PT.Raja Grafindo Persada.
- Dalman, M. P. (2021). *Keterampilan Menulis—Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Damayanti, R. (2015). *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Victory Inti Cipta.
- Danandjaja, J. (1984). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain., Grafitipers. Jakarta, cetakan pertama*.
- Deliani, S., & Dongoran, A. M. T. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Puisi Melalui Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 7(2).

- Hanafi, N., Mahawan, S., & Azizah, N. (2022). Sosialisasi Ragam Keterampilan Menyimak Bahasa Inggris Bagi Mahasiswa S1 Bahasa Inggris Universitas Muhammadiyah Mataram. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(1), 98–100.
- Hani, S. U., Kusmana, S., & Gloriani, Y. (2021). Development of anecdote text teaching material based on moral value. *International Journal of Secondary Education*, 9(2), 38.
- Harahap, A. S., & Zahra, S. F. (2023). Digital Caricatures to Improve Anecdotal Writing Skills. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v3i1.1849>
- Hock, R. R. (1992). *Forty Studies that Changed Psychology: Explorations Into the History of Psychological Research*. Prentice Hall.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (5 ed.). Erlangga.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, & Kurniawan, E. (2019). *22 Jenis Teks Dan Strategi Pembelajarannya Di Sma-Ma/Smk*. Yrama Widya.
- Maryanto. (2013). *Bahasa Indonesia: Eskpresi Diri dan Akademik*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia.
- Masruchin, U. N. (2017). *Buku Pintar Majas, Pantun, dan Puisi*. Penerbit Nauli Media.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldana, J., & Rohidi, T. R. (1996). F. Analisis Data. *Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah*, 61.
- Monica, H., Elmustian, E., & Lestari, T. (2023). Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Anekdote Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Pekanbaru TP. 2020/2021. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(10), 7645–7651. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i10.2993>
- Olena, A. (2021). Impact Of Literary Works On Developing Emotional Intelligence And Raising Human Values. *Educational Horizons/Osvitni Obrii*, 52(1).
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Rahardjo, H. M. (2010). Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. *October*, 2â, 5.
- Sayuti, S. A. (1996). *Apresiasi Prosa Fiksi*. Bagian Proyek Penataran Guru Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Setara D-III, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Septiviana, E. & Abdurrahman. (2024). The Effect of Project-Based Learning Model and Learning Motivation on Writing Anecdotal Text Skills of Grade X Students. *Studies in Learning and Teaching*, 5(1), 187–201. <https://doi.org/10.46627/silet.v5i1.293>
- Siregar, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray terhadap Kemampuan Menulis Teks Anekdote Siswa Kelas X SMK Kesehatan Tridarma Pematang Siantar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 206–214.
- Sitepu, A. W. B., Sitinjak, Y. V. N., & Harahap, S. H. (2025). Pembelajaran Sastra sebagai Sarana Pengembangan Karakter dan Literatur di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(4), 559–570. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i4.7333>
- Soraya, Z., Ismawirna, I., & Rasyid, H. (2024). Analisis Teks Anekdote Siswa Kelas X Man 2 Kota Bnda Aceh. *Jurnal Seramoe Education*, 1(2), 177–190.
- Sugiyono, P. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (D. Sutopo. S. Pd, MT, Ir. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. (1982). *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Widya Duta.
- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia Kelas X*. Erika Books Media Publishing.
- Suparlan, S. (2022). Peran Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 72–88. <https://doi.org/10.36835/au.v4i01.1109>
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 12–16.
- Susanti, Y. (2018). Kritik Sosial dalam Teks Anekdote Karya Siswa Kelas X MA Bilingual Batu. *Basindo*, 2(2), 147–156.

- Susilo, J., Nuralizza, T., Ardiani Zain, L., Muliawati, H., & Sotlikova, R. (2024). The Effectiveness of Image Streaming Method in Improving Anecdotal Text Writing Skills for High School Students. *BAHA STRA*, 44(1), 46–61. <https://doi.org/10.26555/bs.v44i1.750>
- Suyitno, I. (2018). Penelitian Deskripsi Kelas. *Depok: Rajawali Pers*.
- Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Angkasa.
- Tatalia, R. G., Laila, A., & Septia, E. (2022). Pembinaan Menulis Karya Sastra (Puisi) Sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Secara Daring di SMK Kartini Batam. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 11–17.
- Torusdağ, G. (2020). The Power Of Discourse, Critical Discourse Analysis On Nasreddin Hodja Anecdotes. *International Journal of Social Humanities Sciences Research (JSHSR)*, 7(60), 2888–2893. <https://doi.org/10.26450/jshsr.2118>
- Utami, R. (2022). *Karakteristik Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X SMAN 7 Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Wardani, R. K., Cahyono, B. E. H., & Winarsih, E. (2023). Analisis Struktur, Isi, dan Diksi Teks Anekdot Karya Siswa Kelas X AKL SMKN 2 Madiun. *SHAMBHASANA: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2, 69–86.
- Waridah, E. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Plus Kesusastraan Indonesia*. Ruang Kata.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi revisi)*. Garudhawaca.
- Yusuf, M. T. (2013). *Teori Belajar dalam Praktek. Cet. I*.
- Yutama, R. (2022). Kemampuan Menulis Teks Anekdot pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Menggala Tahun Pelajaran 2021/2022. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1)